Suara Anak dalam Merepresentasikan Realitas Sosial melalui Puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy

Dewi Esa Anggraini [1]✉, Guntur Sekti Wijaya [2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[2]
✉ dewiesa76@gmail.com[1] gswijaya1986@uinsa.ac.id[2]

Abstract:

Childern's poetry is not only a space for expressing experiences but can also reveal how children understand, respon to, and express their views on the social realities surrounding them. This study aims to examine how children represent social reality and express criticism of these issues through poetic expression in Ketut Ytrinsandy's poem "Catatan Buat Presiden". This study empolys a descriptive qualitative method using a sociology of literature approach and Alan Swingewood's concept of literature as a reflection of society. The findings show that social reality in the poem is primarily represented through issues of hunger, welfare inequality, inadequate living conditions, and poverty. The cild's perspective is reflected in the way these issues are understood concretely through family needs, comparisons of injustice, while social criticism is conveyed through the depiction of suffering, social comparisons, assertions of inner strength, and appeals to the govrnment. These findings demonstrate that children's poetry can serve as a space for articulating children's perspectives on social reality and show that social criticism can be expressed through poetic language that is simple, concrete, and closely connected to everyday experiences.

Keywords: social criticism; child perspective; children's poetry; social reality; sociology of literature

Abstrak:

Puisi anak tidak hanya menjadi ruang ekspresi pengalaman, tetapi juga dapat memperlihatkan cara anak memahami, merespons, dan menyampaikan pandangan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan mengungkap cara anak merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan kritik terhadap persoalan tersebut melalui ekspresi puitik dalam puisi " Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan konsep sastra sebagai refleksi sosial Alan Swingewood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas sosial dalam puisi terutama direpresentasikan melalui persoalan kelaparan, ketimpangan kesejahteraan, keterbatasan kondisi tempat tinggal, dan kemiskinan. Perspektif anak tampak melalui cara persoalan tersebut

dipahami secara konkret dari kebutuhan keluarga, perbandingan kondisi "kami" dan "mereka", serta penilaian terhadap ketidakadilan, sedangkan kritik sosial disampaikan secara bertahap melalui penggambaran penderitaan, perbandingan sosial, penegasan keteuhan diri, dan permohonan kepada pemerintah. Temuan tersebut menegaskan bahwa puisi anak dapat menjadi ruang artikulasi perspektif anak terhadap realitas sosial, sekaligus memperlihatkan bahwa kritik sosial dapat dibangun melalui ekspresi puitik yang sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Kata kunci: Kritik sosial; Perspektif anak; Puisi anak; Realitas sosial; Sosiologi sastra

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya yang tidak dapat dipisahkan dari pengarang maupun lingkungan sekitarnya. Karya sastra lahir sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat pada suatu masa tertentu dan sering kali bersumber dari berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Oleh karena itu sastra dapat menjadi sarana refleksi terhadap kehidupan manusia (Apriliya, 2021). Sastra juga merupakan cermin dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sehari-hari manusia. Di sini, sastra berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk berkomunikasi dan mengingat kembali tentang masalah sosial (Rahmawati et al., 2025).

Sastra merupakan karya seni kreatif yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek penggambaran dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Karya sastra juga dapat dipahami sebagai bentuk pengungkapan atau rekeman, pengalaman, pemikiran, dan perasaan pengarang yang dituangkan melalui bahasa untuk kemudian disampaikan kepada pembaca (Saragih et al., 2021). Begitu pula sastra anak, yang menjadi wujud perasaan dan pikiran anak melalui karya tulis. Karya ini dapat dibuat oleh anak-anak sendiri maupun oleh orang dewasa, lalu dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan pemahaman. Umumnya, cerita dalam sastra anak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Di Indonesia, perkembangan sastra anak sudah berlangsung cukup lama, meskipun proses dan jalurnya tidak selalu sama seperti di negara lain (Azizah et al., 2025).

Karya sastra anak juga dapat menjadi ruang bagi anak untuk menyampaikan pengalaman, keresahan, serta penilaiannya terhadap persoalan yang terjadi di sekitarnya. Melalui bahasa yang sederhana maupun ungkapan yang bersifat simbolik, anak dapat menghadirkan pandangan mengenai kehidupan keluarga, masyarakat, dan hubungan antara individu dengan lingkungan sosialnya. Sastra anak tidak hanya perlu dibaca sebagai karya yang mengajarkan nilai kepada anak, tetapi juga sebagai karya yang memperlihatkan bagaimana anak memahami dan merespons realitas kehidupan.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menjadi media bagi penyair untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara imajinatif berdasarkan pengalaman batin yang dimiliki. Puisi dapat dipahami sebagai karya sastra yang menggabungkan perasaan dan imajinasi penyair melalui penggunaan bahasa yang indah serta memiliki makna. Selain itu, terdapat pula puisi anak yang menggunakan bahasa sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Singgih et al., 2024).

Salah satu wadah yang memperlihatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan pandangan melalui puisi

teradapat dalam Antologi Puisi Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Papua pada tahun 2017. Antologi yang disunting oleh Toha Machsum ini memuat karya-karya siswa SD dan SMP yang dihasilkan melalui sayembara penulisan puisi bagi siswa SD dan SMP se-Papua dan Papua Barat. Kehadiran karya-karya tersebut memperlihatkan bahwa anak tidak hanya mampu mengekspresikan pengalaman dan perasaannya, tetapi juga dapat mengamati serta merespons berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan sosialnya.

Salah satu puisi yang terdapat dalam antologi tersebut adalah "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy, siswa SMP Negeri 11 Jayapura (Machsum, 2017). Puisi ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan persoalan sosial melalui suara seorang anak yang diarahkan kepada presiden sebagai representasi pemerintah. Dalam puisi tersebut, penyair anak menyampaikan persoalan kelaparan, ketimpangan kesejahteraan. Kondisi tempat tinggal, kemiskinan, serta harapan agar pemerintah memberikan perhatian terhadap masyarakat yang mengalami kesulitan. Persoalan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya realitas sosial dalam teks, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak memandang, menilai, dan merespons keadaan sosial yang dianggap tidak adil.

Puisi "Catatan Buat Presiden" dipilih sebagai objek penelitian setelah dilakukan pembacaan terhadap karya-karya yang terdapat dalam antologi tersebut. Pemilihan dilakukan dengan adanya representasi persoalan sosial yang cukup kuat serta keterlibatan suara anak dalam menyampaikan pandangan terhadap persoalan tersebut. Berbeda dengan karya yang hanya menampilkan pengalaman personal, puisi ini menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan secara langsung mengarahkan harapan serta tuntutan kepada pihak pemerintah. Karakteristik tersbeut menjadikan puisi "Catatan Buat Presiden" relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi sastra, khususnya untuk melihat hubungan anatara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan melalui perspektif anak.

Berdasarakan karakteristik tersebut, penelitian ini berfokus pada perspektif anak dalam merepresentasikan realitas sosial melalui puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi realitas sosial yang hadir dalam puisi, melihat bagaimana anak merespons realitas tersebut, serta menganalisis cara kritik sosial disampaikan melalui ekspresi puitik.

Untuk melihat keterkaitan antara persoalan sosial yang disampaikan dalam puisi dengan realitas sosial pada masa penerbitannya, persoalan-persoalan tersebut akan dikaitkan dengan pemberitaan pada tahun 2017 yang relevan dengan isu sosial yang direpresentasikan dalam puisi. Pemberitaan tahun 2017 digunakan untuk melihat apakah persoalan yang disampaikan melalui suara anak dalam puisi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang terjadi pada masa tersebut. Selain itu, pemberitaan tahun 2026 dapat digunakan sebagai pembanding untuk melihat apakah persoalan sosial yang disampaikan dalam puisi masih ditemukan pada masa kini, mengalami perubahan, atau menunjukkan perkembangan bentuk persoalan yang berbeda. Pemberitaan tahun 2017 dan 2026 berfungsi sebagai data pendukung untuk melihat keterkaitan, keberlanjutan, maupun perubahan realitas sosial, bukan sebagai sumber utama dalam menentukan makna puisi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas sastra anak dan kritik sosial melalui berbagai pendekatan. Penelitian pertama dilakukan oleh Yunianto dkk (2024) yang mengkaji makna karya sastra puisi dalam buku *Surat dari Samudra* Antologi Puisi Anak pada pembelajaran sekolah dasar. Penelitian kedua dilakukan oleh Saeful dan Apriliya (2021) yang meneliti kritik sosial dalam kumpulan cerpen karya peserta lomba menulis cerita anak. Penelitian ketiga dilakukan oleh Anggraini dan Falah (2024) yang mengkaji kritik sosial dalam puisi "Aku Tulis Pamplet Ini" karya W.S. Rendra dan puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul melalui pendekatan sastra bandingan. Penelitian keempat dilakukan oleh Silaban dan Harahap (2025) yang membahasa kritik sosial dalam antologi puisi "Doa untuk Anak Cucu" karya W.S. Rendra. Penelitian kelima dilakukan oleh Sari dkk (2026) meneliti representasi kemiskinan dalam antologi puisi Indonesia melalui pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian mengenai puisi anak masih banyak diarahkan pada pemaknaan karya dan pemanfaatannya dalam pembelajaran, sedangkan kajian kritik sosial lebih banyak menggunakan karya sastra orang dewasa atau genre cerpen anak. Penelitian yang secara khusus menempatkan anak sebagai pengarang yang merepresentasikan dan merespons realitas sosial melalui pusii masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah tersebut dengan memusatkan perhatian pada perspektif anak dalam merepresentasikan realitas sosial melalui puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap anak sebagai subjek yang mengamati, memahami, dan merespons persoalan sosial melalui karya yang ditulisnya sendiri. Puisi anak tidak hanya diposisikan sebagai media menanaman nilai atau objek pemaknaan, tetapi juga sebagai ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan dan kritik terhadap realitas sosial melalui ekspresi puitis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi realitas sosial yang direpresentasikan oleh anak, menjelaskan perspektif anak dalam merespons realitas sosial tersebut, serta menganalisis cara anak menyampaikan kritik sosial melalui ekspresi puitik dalam puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy.

LANDASAN TEORI

Sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ilmu ini dikategorikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri karena memenuhi berbagai kriteria keilmiahan. Secara etimologis, istilah sosiologi berasal dari gabungan kata latin "socius" dam "logos" (Kadir, Noho, et al., 2025). Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai gambaran atau representasi kehidupan sosial masyarakat yang memuat berbagai nilai, bentuk interaksi muncul dan berkembang dalam lingkungan masyarakat (Maku et al., 2026). Sastra dan sosiologi memiliki hubungan yang erat dalam kajian tentang kehidupan manusia, sebab keduanya sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang hdiup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial (Kadir, Bagtayan, et al., 2025).

Pendekatan Alan Swingewood dalam penelitian ini dipilih untuk mengkaji puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy karena adanya keterkaitan yang erat antara gagasan Swingewood tentang timbal balik antara sastra dan masyarakat. Sastra dapat dipandang sebagai produk dari proses sosial yang merefleksikan struktur, nilai, serta dinamika kehidupan masyarakat pada periode tertentu. Menurut Swingewood, karya sastra berfungsi sebagai dokumen sosiobudaya yang dapat dimanfaatkan untuk memahami berbagai fenomena yang berkembang dalam masyarakat pada suatu masa. Pandangan tersebut berkaitan dengan konsep sastra sebagai cerminan zaman, yaitu karya sastra dapat merekam dan menggambarkan kondisi sosial yang melatarbelakinginya. Pendekatan sosiologi sastra tidak hanya berfokus pada aspek estetika dan imajinatif karya, tetapi juga mengkaji keterkaitan karya tersebut dengan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat (Kadir, Bagtayan, et al., 2025).

Dalam bukunya *the sociology of literature,* Swingewood (dalam Faruk, 2017:1) menjelaskan bahwa sosiologi sastra merupakan kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian ini menitikberatkan pada lembaga-lembaga serta proses-proses yang membentuk kehidupan sosial. Selain itu, sosiologi sastra berupaya memahami bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana kehidupan sosial berlangsung, serta faktor-faktor yang memungkinkan masyarakat mempertahankan keberadaannya dari waktu ke waktu (Mokodompit et al., 2025). Menurut (Swingewood dalam Wahyudi, 2013) membagi tiga konsep utama dalam mengkaji fenomena sosial melalui karya sastra, yaitu sastra sebagai refleksi sosial, sastra dalam kaitannya dengan proses kepengarangan, serta hubungan sastra dengan konteks sejarah. Pertama, sastra sebagai refleksi sosial memandnag karya sastra sebagai gambaran mengenai kondisi sosial pada suatu masa yang dapat tercermin melalui berbagi unsur karya. Kedua, sastra dalam proses kepengarangan menitikberatkan pada latar belakang sosial dan budaya serta pengalaman pengarang yang turut memengaruhi proses penciptaan karya. Ketiga, hubungan sastra dengan konteks sejarah berkaitan dengan cara suatu

karya dipahami, diterima, dan memperoleh respons dari masyarakat dalam periode tertentu, sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dokumen budaya (Fitri & Susanto, 2026).

Penelitian ini secara khusus menggunakan konsep sastra sebagai refleksi sosial dalam teks puisi. Konsep tersebut digunakan untuk membaca bagaimana persoalan kelaparan, ketimpangan kesejahteraan, kondisi tempat tinggal, dan kemiskinan direpresentasikan melalui perspektif anak dalam puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy. Dalam penelitian ini, teori Swingewood digunakan bukan untuk menelusuri proses penciptaan puisi atau penerimaan karya, melainkan untuk melihat keterkaitan antara persoalan sosial yang hadir dalam teks dengan realitas sosial yang direpresentasikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Moleong, 2017) metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman dan melakukan interpretasi secara mendalam terhadap makna yang terdapat dalam karya sastra. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan dan menguraikan data secara sistematis berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam teks (Putri et al., 2026). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra, yang berfokus pada keterkaitan antara karya sastra dengan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Teori sastra Alan Swingewood digunakan sebagai landasan untuk melihat puisi sebagai realitas sosial, khususnya dalam memahami persoalan-persoalan kehidupan masyarakat yang disampaikan melalui suara anak.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy yang terdapat dalam Antologi Puisi Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua terbitan Balai Bahasa Papua tahun 2017. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang merepresentasikan realitas sosial, perspektif anak, serta kritik sosial melalui ekspresi puitik. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mendukung penelitian ini berupa pemberitaan mengenai kondisi kemiskinan tahun 2017 dan 2026. Pemberitaan tersebut digunakan setelah persoalan sosial dalam puisi teridentifikasi sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap realitas sosial yang ditemukan dalam puisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan menggunakan teknik baca dan catat. Menurut Sugiyono (2018), teknik tersebut dilakukan dengan membaca sumber data secara teliti, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian (Putri et al., 2026). Peneliti terlebih dahulu membaca keseluruhan antologi untuk memahami karya-karya yang terdapat di dalamnya, kemudian memilih puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat kata, frasa, larik, atau bait yang merepresentasikan realitas sosial, perspektif anak, dan kritik sosial. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, sedangkan berita yang relevan dengan persoalan sosial dalam puisi dikumpulkan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Setiap kata, frasa, larik, atau bait yang telah dikelompokkan kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah, yaitu realitas sosial yang direpresentasikan, perspektif anak dalam merespons realitas sosial tersebut, dan bentuk kritik sosial yang disampaikan melalui ekspresi puitik. Analisis difokuskan pada empat data yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Setiap data dianalisis secara menyeluruh untuk menjawab ketiga rumusan masalah. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep sastra sebagai refleksi sosial Alan Swingewood untuk melihat hubungan antara persoalan sosial dalam puisi dengan realitas sosial yang direpresentasikan. Setelah keseluruhan data puisi dianalisis, hasilnya disintesiskan untuk menemukan persoalan yang dominan. Selanjutnya, pemberitaan mengenai kemiskinan tahun 2017 dan 2026 digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan konteks terhadap realitas sosial yang ditemukan dalam puisi. Langkah terakhir adalah menarik

kesimpulan berdasarakan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kelaparan, ketimpangan kesejahteraan, ketidakadilan, dan kemiskinan. Persoalan tersebut tidak hanya ditampilkan sebagai keadaan sosial yang dialami masyarakat, tetapi juga disampaikan melalui cara pandang anak terhadap kondisi di sekitarnya, sekaligus melalui bentuk-bentuk kritik yang disampaikan secara puitik kepada pemerintah. Analisis dilakukan terhadap larik-larik yang dipilih berdasarkan kemampuannya dalam mengungkap realitas sosial, prespektif anak, dan kritik sosial secara bersamaan.

A. Analisis larik dalam puisi

Tabel 1. Larik data 1

Larik puisi	Isu sosial
Kami sedang berjuang melawan kelaparan Berikanlah kami sebutir beras, Untuk mencukupi makan sekeluarga	Persoalan kelaparan dan kebutuhan pangan

Larik tersebut merepresentasikan realitas sosial berupa kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan. Ungkapan "berjuang melawan kelaparan" menunjukkan bahwa kelaparan tidak digambarkan sebagai rasa lapar yang bersifat sementara, melainkan sebagai kondisi yang harus dihadapi secara terus-menerus. Kata "berjuang" memberikan kesan bahwa pemenuhan kebutuhan makan menjadi sesuatu yang tidak mudah diperoleh. Persoalan tersebut diperkuat melalui permintaan "sebutir beras" untuk mencukupi makan sekeluarga. Penyebutan beras sebagai kebutuhan yang diminta menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi berkaitan dengan pemenuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan "sebutir" juga memperkuat gambaran mengenai keterbatasan tersebut. Beras yang secara umum merupakan kebutuhan pangan sehari-hari justru diminta dalam jumlah yang sangat kecil. Pilihan kata ini membuat persoalan kelaparan dalam puisi tidak dismapaikan melalui uraian yang panjang, tetapi melalui gambaran konkret mengenai kebutuhan yang paling mendasar. Dengan dmeikian, relaitas sosial yang dihadirkan bukan hanya persoalan kemiskinan dalam pengertian umum, melainkan kondisi ketika kebutuhan pangan untuk sebuah keluarga menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan.

Dari perspektif anak, persoalan tersebut disampaikan melalui penggunaan kata "kami". Kata tersebut menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menempatkan dirinya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari kelompok yang mengalami kondisi tersebut. Cara pandangan anak juga terlihat dari pemilihan kebutuhan yang sangat konkret, yaitu beras dan makanan untuk keluarga. Anak memahami persoalan sosial melalui sesuatu yang dekat dengan kehidupan manusia, yaitu kebutuhan untuk memperoleh makanan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Penggunaan kata "kami" menjadi penting karena suara yang muncul dalam puisi tidak berhenti pada pengalaman personal dengan kata "aku". Anak memperluas persoalan dari dirinya kepada kelompok yang mengalami keadaan serupa. Hal ini memperlihatkan bahwa perspektif anak dalam puisi terbentuk melalui kemampuan menghubungkan kebutuhan keluarga dengan persoalan masyarakat. Anak tidak hanya mengatakan bahwa dirinya membutuhkan makanan, tetapi menyampaikan kebutuhan tersebut sebagai suara bersama.

Selain itu, terdapat hubungan yang jelas antara persoalan pangan dan keluarga melalui larik "untuk mencukupi makan sekeluarga". Penyair anak memandang persoalan sosial dari lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga. Cara tersebut menunjukkan bahwa pemahaman anak terhadap persoalan sosial dibangun dari pengalaman

atau pengamatan terhadap kebutuhan konkret di sekitarnya. Dengan kata lain, realitas sosial yang bersifat luas seperti kemiskinan dan kesejahteraan diterjemahkan melalui persoalan yang sederhana dan mudah dipahami, yaitu begaimana sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan makan.

Kritik sosial dalam data ini disampaikan melalui permohonan langsung kepada presiden. Permintaan untuk diberikan beras menunjukkan adanya harapan agar pemerintah memperhatikan masyarakat yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pangan. Kritik tersebut tidak disampaikan dalam bentuk tuntutan yang keras, tetapi melalui ungkapan sederhana dan langsung. Bentuk penyampaian tersebut memperlihatkan bagaimana suara anak digunakan untuk menyampaikan persoalan sosial sekaligus harapan kepada pemerintah.

Posisi presiden dalam larik tersebut juga memperlihatkan bahwa anak memandang pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk merespons persoalan kesejahteraan masyarakat. Kritik sosial tidak muncul melalui tuduhan secara langsung, tetapi melalui situasi yang digambarkan penyair. Terdapat kelompok yang harus "berjuang" melawan kelapran dan bahkan meminta "sebutir beras". Dengan menghadapkan kondisi tersebut kepada presiden, puisi ini secara tidak langsung mempertanyakan perhatian pemerintah terhadap masyarakat yang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasar.

Tabel 2. Larik data 2

Larik puisi	Isu sosial
Telah lama Indonesia merdeka Merdeka untuk mereka yang mempunyai jabatan Tak adil rasanya jika bersenang di dalam susah	Ketimpangan kesejahteraan dan ketidakadilan sosial

Larik tersebut merepresentasikan ketimpangan kesejahteraan dan ketidakadilan sosial. kemerdekaan yang secara umum dipahami sebagai keadaan yang seharusnya dirasakan oleh seluruh masyarakat justru dipertentangkan dengan keadaan "mereka yang mempunyai jabatan". Pertentangan antara "Indonesia merdeka" dan "mereka yang mempunyai jabatan" menunjukkan bahwa kemerdekaan dalam pandangan penyair belum sepenuhnya dirasakan secara merata oleh masyarakat. Kata "merdeka"pada bagian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda keadaan politiik suatu negara, tetapi digunakan sebagai ukuran untuk mempertanyakan keadaan sosial masyarakat.

Hal yang menarik dari data ini adalah cara anak menggunakan konsep yang bersifat nasional, yaitu "kemerdekaan", untuk membaca persoalan yang bersifat sosial. Anak tidak menjelaskan ketimpangan melalui istilah ekonomi yang kompleks, tetapi membandingkan makna kemerdekaan dengan kenyataan bahwa terdapat kelompok yang hidup dalam keadaan berbeda. "mereka yang mempunyai jabatan" ditempatkan berahdapan dengan kelompok yang masih berada dalam "susah". Perbandingan tersebut memperlihatkan adanya kesadaran anak terhadap perbedan posisi sosial dalam masyarakat.

Perspektif anak dalam data ini tampak dari cara penyair membandingkan kondisi masyarakat dengan kelompok yang mempunyai jabatan. Anak tidak hanya menggambarkan adanya perbedaan kondisi sosial, tetapi juga mempertanyakan keadaan tersebut. Ungkapan "tak adil rasanya" memperlihatkan bahwa anak telah melakukan penilaian terhadap realitas sosial yang diamatinya. Artinya, anak tidak ditempatkan sebagai subjek yang mampu menentukan bahwa suatu kondisi dianggap tidak sesuai dengan rasa keadilan.

Perspektif tersebut juga terlihat melalui hubungan antara kata "mereka" dan keadaan "susah". Kata "mereka" merujuk pada kelompok yang mempunyai jabatan, sedangkan kondisi kesusahan secara implisit ditempatkan pada kelompok "kami" yang menjadi suara penyair. Penggunaan dua posisi tersebut membentuk kontras sosial dalam puisi. Anak melihat adanya jarak antara pihak yang memiliki kedudukan dengan masyarakat yang masih menghadapi kesulitan. Cara anak memahami ketimpangan tersebut bukan melalui penjelasan mengenai struktur sosial, melainkan

melalui pengalaman membandinkan keadaan dua kelompok.

Kritik sosial kemudian diperkuat melalui ungkapan "tidak adil rasanya". Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengamati perbedaan kondisi masyarakat, tetapi juga memberikan penilaian terhadap keadaan tersbeut. Ketimpangan dipandang sebagai sesuatu yang tidak adil karena tedapat pihak yang dapat menikmati kehidupan sementara pihak lain masih berada dalam kesusahan.

Bentuk kritik tersebut menjadi semakin kuat karena ditempatkan setelah pernyataan "telah lama Indonesia merdeka". Susunan tersebut menghasilkan pertanyaan implisit, jika Indonesia telah lama merdeka, mengapa masih terdapat masyarakat yang berada dalam keadaan susah? Dengan cara tersebut, kritik sosial disampaikan melalui pertentangan antara harapan yang melekat pada kemerdekaan dan realitas sosial yang dilihat oleh anak. Kritik tidak disampaikan melalui pernyatan politik yang rumit, tetapi melalui logika sederhana menganai keadilan. Keadaan yang baik seharusnya dapat dirasakan bersama, bukan hanya oleh kelompok tertentu.

Tabel 3. Larik data 3

Larik puisi	Isu sosial
Gubuk kami tak semegah gubuk mereka Namun, jiwa kami lebih tegar dari jiwa mereka	Ketimpangan kondisi material

Larik tersebut merepresentasikan ketimpangan kondisi material melalui perbandingan antara "gubuk kami" dan "gubuk mereka". Penggunaan kata "tak semegah" menunjukkan adanya perbedaan keadaan tempat tinggal antara kelompok yang direpresentasikan sebagai "kami" dan kelompok "mereka". Kondisi tersebut memperkuat gambaran mengenai keterbatasan material yang sebelumnya telah ditampilkan melalui persoalan kelaparan dan kemiskinan.

Kata "gubuk" secara langsung menghadirkan gambaran mengenai tempat tinggal yang sederhana. Sementara itu, kata "semegah" menunjukkan adanya ukuran pembanding terhadap kondisi tempat tinggal kelompok lain. Ketimpangan dalam data ini dibangun melalui perbandingan material yang sangat konkret. Anak tidak menggunakan angka atau ukuran ekonomi untuk menjelaskan kesenjangan, tetapi menggunakan tempat tinggal sebagai sesuatu yang dapat dilihat dan dibandingkan.

Namun, penyair tidak berhenti pada penggamabaran kekurangan material. Larik berikutnya, yaitu "jiwa kami lebih tegar dari jiwa mereka", menunjukkan perubahan sudut pandang dari keadaan material menuju keadaan batin. Setelah mengakui bahwa "gubuk kami" tidak semegah milik "mereka", penyair justru memberikan penilaian bahwa kelompok "kami" memiliki keteguhan yang lebih besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan material tidak secara otomatis dipandang sebagai kelemahan manusia yang mengalaminya.

Perubahan dari "gubuk" menuju "jiwa" menjadi bagian penting dalam menunjukkan perspektif anak. Anak menyadari adanya perbedaan material, tetapi tidak menjadikan kondisi material sebagai satu-satunya ukuran nilai seseorang. Dengan menyatakan bahwa "jiwa kami" lebih tegar, penyair memberikan makna lain terhadap keadaan yang serbaterbatas. Kelompok yang berada dalam kondisi material yang kurang justru digambarkan memiliki kekuatan dalam menghadapi keadaan tersebut.

Perspektif anak terlihat melalui cara penyair memberikan makna terhadap kondisi yang dialaminya, yaitu keterbatasan material tidak membuat kelompok "kami" dipandang lebih rendah. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa anak mampu mengamati ketimpangan sekaligus membangun respons terhadap ketimpangan tersebut. Anak tidak hanya menempatkan dirinya sebagai pihak yang kekurangan, tetapi juga mengaskan kualitas diri kelompoknya melalui kata "tegar'.

Kritik sosial dalam data ini disampaikan melalui perbandingan antara kondisi material dan keteguhan jiwa. Penyair memperlihatkan bahwa ukuran kesejahteraan tidak hanya dapat dilihat dari keadaan material. Kritik terhadap

ketimpangan muncul ketika perbedaan "gubuk" antara "kami" dan "mereka" dipertentangkan dengan kualitas "jiwa". Kontras tersebut membuat pembaca melihat bahwa masyarakat yang memiliki keterbatasan material tetap memiliki martabat dan kekuatan.

Kritik sosial dalam data ini tidak terbentuk permintaan atau tuduhan langsung sebagaimana pada data pertama dan kedua. Kritik justru dibangun melalui pembalik ukuran. Jika kelompok "mereka" memiliki gubuk yang lebih megah, kelompok "kami" dikatakan memiliki jiwa yang lebih tegar. Cara tersebut memungkinkan anak menyampaikan kritik terhadap ketimpangan tanpa merendahkan dirinya sendiri maupun kelompoknya.

Tabel 4. Larik data 4

Larik puisi	Isu sosial
Sudilah kiranya engkau menolong kami Agar si miskin tak lagi menderita	Kemiskinan

Larik tersebut secara langsung merepresentasikan kemiskinan sebagai persoalan sosial yang menyebabkan penderitaan masyarakat. Penyebutan "si miskin" memperjelas kelompok masyarakat yang menjadi perhatian penyair. Setelah sebelumnya menggambarkan kelaparan, ketimpangan, dan ketidakadilan, bagian akhir puisi mengarah pada persoalan kemiskinan sebagai kondisi yang perlu memperoleh perhatian.

Jika diperhatikan secara keseluruhan, penyebutan "si miskin" pada bagian akhir memperlihatkan bahwa berbagai persoalan yang sebelumnya muncul memiliki hubungan satu sama lain. Kelaparan menunjukkan kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, kondisi tempat tinggal menunjukkan keterbatasan material, sedangkan "si miskin' memberikan penamaan yang lebih langsung terhadap kelompok yang berada dalam kondisi tersebut. Kemiskinan dapat dipahami sebagai salah satu realitas sosial yang menaungi persoalan-persoalan yang telah digambarkan pada bagian sebelumnya.

Perspektif anak tampak melalui harapan yang secara langsung diarahkan kepada presiden. Anak memandang pemerintah sebagai pihak yang memiliki kewenangan untuk memberikan perhatian dan pertolongan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan. Harapan tersebut disampaikan dengan bentuk permohonan sederhana, yaitu agar masyarakat miskin tidak lagi menderita. Cara penyampaian tersebut menunjukkan bahwa anak memahami persoalan sosial berdasarkan kebutuhan masyarakat sekaligus harapan terhadap perubahan kondisi sosial.

Penggunaan kata "sudilah" memperlihatkan bahwa kritik disampaikan dengan bentuk permohonan yang relatif halus. Anak tidak manggunakan kata yang bersifat memerintah atau menuduh, tetapi tetap menyampaikan harapan kepada pihak yang dianggap memiliki kewenangan. Hal tersebut memperlihatkan karakter suara anak dalam puisi. Kritik tetap disampaikan, tetapi melalui bahasa yang sederhana.

Sementara itu, kata "menolong" memperlihatkan bagaimana anak memandang penyelesaian persoalan kemiskinan. Pemerintah ditempatkan sebagai pihak yang diharapakan mampu memberikan bantuan kepada masyarakat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa anak melihat persoalan sosial dari kebutuhan konkret masyarakat dan menghubungkannya dengan tanggung jawab pihak yang memiliki kekuasaan.

Kritik sosial pada bagian ini disampaikan secara tidak langsung melalui permohonan kepada pemerintah. Ketika anak meminta agar masyarakat miskin ditolong, terdapat perhatian terhadap kondisi masyarakat yang masih mengalami penderitaan. Dengan dmeikian, kritik tidak disampaikan dalam bentuk tuduhan langsung, tetapi melalui penggambaran kondisi masyarakat dan harapan agar pemerintah memberikan perhatian terhadap persoalan tersebut.

Namun, bentuk permohonan tersebut tidak berarti kritik sosial menjadi lemah. Justru, kritik dibangun melalui kontradiksi antara keberadaan masyarakat yang "menderita" dan harapan agar mereka tidak lagi berada dalam keadaan tersebut. Anak memperlihatkan bahwa kondisi kemiskinan bukan keadaan yang seharusnya diterima begitu

saja, melainkan persoalan yang membutuhkan tindakan. Dengan menyampaikan permohonan kepada presiden, anak sekaligus mengarahkan perhatian terhadap yang dianggap mempunyai kapasitas untuk merespons persoalan tersebut.

Data ini juga menjadi penting dalam keseluruhan struktur puisi karena memperlihatkan perkembangan suara anak dari penggambaran persoalan menuju harapan terhadap perubahan. Jika pada data pertama anak menyampaikan kebutuhan "sebutir beras", pada data kedua anak "menyatakan "tidak adil", dan pada data ketiga anak menunjukkan keteguhan kelompok "kami", maka pada data keempat suara tersebut diarahkan secara lebih jelas kepada pemerintah melalui permintaan agar " si miskin" tidak lagi menderita. Kritik sosial dalam puisi kemudian bergerak dari penggambaran kondisi menuju penyampaian harapan dan tuntutan moral terhadap keadaan sosial.

B. Kemiskinan sebagai realitas sosial papua tahun 2017 dan 2026

Tabel 5. Pemberitaan data 5

Tahun	Sumber pemberitaan	Judul pemberitaan	Pokok informasi
2017	ANTARA Papua	"BPS: angka kemsikinan Papua turun 0,79 persen"	Pemberitaan mengenai kondisi kemiskinan masyarakat Paua berdasarkan data BPS Provinsi Papua.
2026	ANTARA Papua	"Pemkot Jayapura perkuat koordinasi dan kolaborasi tekan angka kemiskinan"	Pemberitaan mengenai upaya pemerintah kota Jayapura dalam menangani persoalan kemiskianan.

Hasil analisis terhadap empat data dalam puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan dan kesejahteraan menjadi salah satu realitas sosial yang dominan direpresentasikan oleh anak. Realitas tersebut tampak melalui penggambaran kelaparan dan kebutuhan pangan, ketimpangan kesejahteraan, perbedaan kondisi tempat tinggal, serta penderitaan masyarakat miskin. Temuan tersebut kemudian dikaitkan dengan pemberitaan mengenai kondisi kemiskinan di Papua untuk memberikan konteks sosial terhadap persoalan yang direpresentasikan dalam puisi. Pemberitaan tahun 2017 digunakan sebagai konteks yang sezaman dengan tahun penerbitan antologi, sedangkan pemberitaan tahun 2026 digunakan sebagai pembanding untuk melihat apakah persoalan kemiskinan masih menajdi persoalan sosial yang mendapat perhatian di wilayah tersebut.

Untuk memperkuat hasil pembacaan tersebut, kondisi sosial Papua pada periode yang berdekatan dengan publikasi antologi dapat dilihat melalui pemberitaan mengenai tingakat kemiskinan di Papua pada tahun 2017. ANTARA Papua pada 18 Juli 2017 memberitakan bahwa berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, persentase penduduk miskin di Papua pada Maret 2017 mencapai 27,62 persen. Meskipun angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan 2016 yang mencapai 28,40 persen, jumlah tersebut menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi bagian dari kondisi sosial masyarakat Papua pada tahun 2017. Berita tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar berdasarkan wilyah tempat tinggal. Pada Maret 2017, persentase penduduk miskin di daerah pedesaan mencapai 36,20 persen, sedangkan di daerah perkotaan sebesar 4,46 persen. https://papua.antaranews.com/berita/461831/bps-angka-kemiskinan-papua-turun-079-persen

Data tersebut memberikan konteks sosial terhadap kemunculan persoalan kemiskinan dalam puisi yang diterbitkan pada tahun yang sama. Larik "Kami sedang berjuang melawan kelaparan" dan "berikanlah kami sebutir beras" menunjukkan bahwa kemiskinan dalam perspektif anak tidak disampaikan melalui angka statistik, tetapi melalui kebutuhan yang paling mendasar, yaitu maknan. Perbedaan tersebut terlihat pada bentuk antara data statistik dan representasi sastra. Statistik menunjukkan kemiskinan melalui angka, sedangkan puisi menghadirkannya melalui

pengalaman dan ungkapan yang konkret. Perbedaan tersebut justru memperlihatkan fungsi puisi sebagai reflksi sosial karena kondisi masyarakat diterjemahkan ke dalam sudut pandang dan bahasa seorang anak.

Konteks kemiskinan juga berkaitan dengan larik "Gubuk kami tak semegah gubuk mereka". Larik tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga terlihat melalui kondisi tempat tinggal dan perbedaan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pemberitaan tahun 2017 yang menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan di Papua memiliki dimensi kewilayahan, terutama tingginya persentase penduduk miskin di daerah pedesaan. Namun, hubungan tersebut tidak berarti bahwa pemberitaan menjadi sumber langsung dari isi puisi. Pemberitaan digunakan sebagai konteks sosial yang membantu menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan yang direpresentasikan dalam puisi memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial pada masa karya tersebut diterbitkan.

Persoalan kemiskinan tersebut juga masih menjadi perhatian dalam pemberitaan mengenai Papua pada 2026. ANTARA Pappua pada 21 Agustus 2026 melaporkan bahwa pemerintah kota Jayapura memperkuat koordinasi dan kolaborasi lintas sektor untuk menekan angka kemiskinan. Dalam pemberitaan tersebut disebutkan bahwa angka kemiskinan kota Jayapura tercatat sebesar 10 persen pada tahun 2023, meningkat menjadi 10,47 persen pada tahun 2024, dan kembali meningkat menjadi 12,03 persen pada tahun 2025. Pemerintah kota Jayapura kemudia melakukan evaluasi dan menyusun langkah penanggulangan yang lebih tepat sasaran dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk dunia usaha, perbankan, BUMN, BUMD, dan masyarakat. https://papua.antaranews.com/berita/767128/pemkot-jayapura-perkuat-koordinasi-dan-kolaborasi-tekan-angka-kemiskinan

Jika dibandingkan, pemberitaan tahun 2017 dan 2026 tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kondisi sosial dalam puisi tetap sama. Data tersebut justru menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Pada 2017, data BPS memperlihatkan tingginya persentase penduduk miskin di Papua, sedangkan pada tahun 2026 pemerintah kota Jayapura masih melakukan berbagai upaya untuk menekan angka kemiskinan. Perbandingan tersebut memperkuat bahwa kemiskinan merupakan persoalan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Papua, meskipun bentuk dan kondisi yang dihadapinya dapat mengalami perubahan.

Dalam perspektif sosiologi sastra (Swingewood dalam Wahyudi 2013), karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi terhadap kondisi sosial masyarakat pada zamannya (Fitri & Susanto, 2026). Berdasarkan perspektif tersebut, puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy dapat dipahami tidak hanya sebagai ekspresi puitik seorang anak, tetapi juga sebagai bentuk respons terhadap realitas sosial yang hadir di sekitarnya. Data kemiskinan pada 2017 memperkuat konteks sosial yang berdekatan dengan penerbitan karya, sedangkan pemberitaan pada 2026 menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi bagian dari perhatian sosial di Papua. Kedua konteks tersebut memperkuat hasil analisis bahwa puisi menjadi ruang bagi anak untuk merepresentasikan, merespons, dan menyampaikan kritik terhadap realitas sosial melalui bahasa puitik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa suara anak dalam "Catatan Buat Presiden" dibangun melalui tiga proses berkaitan. Pertama, anak merepresentasikan realitas sosial melalui persoalan konkret, seperti kelaparan, kebutuhan pangan, kondisi tempat tinggal, ketimpangan, dan kemiskinan. Kedua, anak memberikan respons terhadap realitas tersebut melalui penilaian terhadap keadaan yang dianggap tidak adil serta melalui harapan terhadap perubahan. Ketiga, respons tersebut disampaikan dalam bentuk kritik sosial yang menggunakan bahasa sederhana, permohonan, perbandingan, dan pertentangan antarkondisi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa posisi anak dalam penelitian ini menunjukkkan bahwa posisi anak dalam penelitian ini bukan hanya sebagai penerima karya sastra, tetapi sebagai pengarang yang memiliki kemampuan utnuk mengamati dan memberikan tanggapan terhadap lingkungan sosialnya. Penggunaan kata "kami", "mereka", dan "si

miskin" memperlihatkan bahwa suara anak dalam puisi bergerak dari pengalaman yang dekat menuju persoalan masyarakat yang lebih luas. Sementara itu, penyebutan presiden sebagai pihak yang dituju menunjukkan adanya harapan terhadap peran pemerintah dalam menghadapi persoalan tersebut.

Jika dikaitkan dengan konsep sastra sebagai refleksi sosial Alan Swingewood, puisi tersebut memperlihatkan hubungan antara ekspresi puitik anak dengan persoalan sosial yang menjadi konteks kehidupannya. Refleksi sosial dalam karya tidak hadir dalam bentuk laporan mengenai keadaan masyrakat, tetapi melalui cara naka memilih persoalan, memberikan penilaian, dan menyampaikan harapan. Oleh karena itu, nilai penting puisi ini tidak hanya terletak pada persoalan sosial yang diangkat, tetapi juga pada cara seorang anak memberikan suara terhadap persoalan tersebut melalui karya sastra.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, puisi "Catatan Buat Presiden" karya Ketut Trisandy merepresentasikan sejumlah realitas sosial yang berkaitan dengan persoalan kesejahteraan masyarakat, yaitu kelapran, ketimpangan kesejahteraan, kondisi tempat tinggal, dan kemiskinan. Melalui persoalan tersebut dihadirkan melalui ungkapan yang konkret dan dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti kebutuhan terhadap makanan, perbedaan kondisi tempat tinggal, serta penderitaan masyarakat miskin. Temuan tersebut menunjukkan bahwa puisi tidak hanya mengahdirkan persoalan sosial, tetapi juga memperlihatkan cara seorang anak memandang kondisi masyarakat di sekitarnya.

Perspektif anak dalam puisi terlihat melalui cara penyair mengamati, memahami, dan merespons realitas sosial berdasarkan hal-hal yang konkret. Penggunaan kata "kami" menunjukkan adanya keterlibatan suara kelompok, sedangkan perbandingan antara "kami" dan "mereka" memperlihatkan pemahaman anak terhadap adanya perbedaan kondisi sosial. ungkapan "tak adil rasanya" menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengamati keadaan, tetapi juga memberikan penilaian terhadap realitas yang dianggap tidak adil. Sementara itu, ungkapan "jiwa kami lebih tegar" menunjukkan adanya kesadaran bahwa keterbatasan material tidak menentukan nilai diri seseorang.

Kritik sosial dalam puisi disampaikan melalui ekspresi puitik yang sederhana, kritik tersebut dibangun melalui penggambaran kelaparan, perbandingan kondisi sosial, penilaian terhadap ketidakadilan, serta permohonan kepada pemerintah kepada pemerintah untuk membantu masyarakat miskin. Kritik sosial dalam puisi berkembang dari penggambaran penderitaan menuju penilaian dan harapan terhadap perubahan. Presiden sebagai pihak yang dituju dalam puisi ditempatkan sebagai pihak yang diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap persoalan masyarakat.

Ditinjau melalui konsep sastra sebagai refleksi sosial Alan Swingewood, puisi "Catatan Buat Presiden" memperlihatkan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Persoalan kemiskinan yang hadir dalam puisi memperoleh konteks melalui pemberitaan sosial pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa kemsikinan merupakan salah satu persoalan kesejahteraan yang dihadapi masyarakat Papua pada masa penerbitan antologi. Pemberitaan tahun 2026 menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi perhatian di Kota Jayapura, meskipun kondisi sosial dan penangannya dapat mengalami perubahan. Hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa puisi dapat menjadi ruang bagi anak untuk merefleksikan realitas sosial sekaligus menyampaikan pandangan dan kritik terhadap keadaan yang mereka amati.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliya. (2021). *KRITIK SOSIAL PADA KUMPULAN CERPEN SOCIAL CRITICISM ON A COLLECTION OF SHORT STORY BY PARTICIPANTS OF CHILDREN ' S STORY Direktorat Jenderal Pendidikan program yang mengandung apresiasi Lomba Menulis Cerita Anak (LMCA).* *9*(2), 363–381.

Azizah, I. N., Hamzah, R. A., & Salsabila, A. A. (2025). *Jurnal Ilmiah Insan Mulia Apresiasi Sastra Reseptif Penerapan Pendekatan Emotif , Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak*. *2*(2), 43–49.

Fitri, N. D., & Susanto, M. A. (2026). *REFLEKSI SOSIAL GENERASI MUDA DALAM NOVEL HOME SWEET*

LOAN KARYA.

Kadir, H., Bagtayan, Z. A., Mangilo, N., & Daud, Y. S. (2025). *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna : Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood*. *4*(2), 13602–13613.

Kadir, H., Noho, D., Mamu, A. S., & Y, N. S. (2025). *Social Reflection In The Poem Seribu Masjid Satu Jumlahnya By Cak Nun (Swingewood Literary Sociology Study) Refleksi Sosial dalam Puisi Seribu Masjid Satu Jumlahnya Karya Cak Nun (Kajian Sosiologi Sastra Swingewood)*. *7*, 415–428.

Machsum, T. (2017). *ANTOLOGIPUISI Karya Anak-Anak Bangsa dari Papua*.

Maku, N. A., Djelema, S., Rumpabulu, A., Datau, C., Rajak, J., Bumbungan, A., Zakaria, U., & Sartika, E. (2026). *Cerminan Realitas Sosial Masyarakat Maritim dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya : Perspektif Sosiologi Sastra*. *01*(08), 721–732.

Mokodompit, R., Mantu, C., Talib, K. K., Hersya, A., & Azizah, N. (2025). *Persoalan Sosial dalam Puisi ' Apa yang Berharga dari Puisiku ' Karya Wiji Tuku : Kajian Sosiologis Sastra Swingewood*. *3*(4), 3333–3341.

Putri, della eka, Fuad, M., & Suyanto, E. (2026). *Representasi Kritik Ekonomi dan Modernisasi dalam Puisi " Kepada Uang " dan " Fotoku Abadi " Karya Joko Pinurbo : Kajian Sosiologi Sastra*. *9*, 193–203.

Rahmawati, A., Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2025). *KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MENCARI TAMAN KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI : TINJAUAN KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA MENCARI TAMAN KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI : TINJAUAN*. *3*(6).

Saragih, A. K., Manik, N. S., Rema, R., Br, Y., Medan, U. N., & Indonesia, S. (2021). *ASAS : JURNAL SASTRA HUBUNGAN IMAJINASI DENGAN KARYA SASTRA NOVEL*. *10*(2).

Singgih, M., Yunianto, T., Akbar, A. A., & Shidig, F. R. (2024). *Analisis Makna Karya Sastra Puisi Pada Buku Surat Dari Samudra Antologi Puisi Anak Pada Pembelajaran Sekolah Dasar banyak diminati oleh masyarakat dari usia anak-anak sampai usia dewasa , (Lafamane ,*. *1*(1), 1–13.